

## Visible Thinking Routines: Strategi Efektif Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa di Kelas V SDN 5 Kampung Baru

Desak Nyoman Dyah Rupita Dewi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 5 Kampung Baru, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [desakrupita14@guru.sd.belajar.id](mailto:desakrupita14@guru.sd.belajar.id)

---

### Abstract

Rutinitas Berpikir Terlihat (RBT) atau *The Visible Thinking Routines* adalah rutinitas yang dipercaya mampu untuk menarik minat siswa untuk belajar sekaligus mempromosikan rutinitas berpikir. SDN 5 Kampung Baru telah menggunakan RBT di dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jenis-jenis RBT serta pengaplikasiannya di dalam pembelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia untuk siswa kelas V. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas V dan wali kelas V di sekolah tersebut. Setelah dua bulan melakukan observasi, ditemukan empat jenis RBT yang diaplikasikan di dalam kelas. Rutinitas yang dilakukan adalah Kapur Berbicara (*Chalk Talk*), Lihat-Berpikir-Bertanya (*See-Think-Wonder*), Apa yang membuatmu berpikir demikian? (*What makes you say that?*) Sebelumnya Saya Berpikir Bahwa ... Sekarang Saya Berpikir Bahwa...” (*I used to think\_\_\_, now I think\_\_\_*). Rutinitas-rutinitas tersebut terdiri dari beberapa langkah sederhana yang efektif membuat para siswa sekolah dasar menjadi aktif belajar, menunjukkan antusias, terlibat dalam pembelajaran, dan berkolaborasi dengan siswa lain saat belajar dalam kelompok.

**Kata kunci:** berpikir, visible thinking strategies, partisipasi aktif

### Abstract

*The Visible Thinking Routines (VTR) are routines that are believed to attract students' interest in learning while promoting thinking routines. SDN 5 Kampung Baru has been using the VTR in the classroom. This research was conducted to find out the types of VTR and its application during teaching and learning process especially in IPAS and Bahasa Indonesia subjects. The subject of this research is grade V students and the homeroom teacher. There are twenty four students in grade V. The data of this research was collected by conducting observation and documentation as well as interview. After two months of observation, there were four types of VTR applied in the classroom. The routines were Chalk Talk, See-Think-Wonder, 'What makes you say that?', and 'I Used to Think That... Now I Think That...'. These routines consist of a few simple steps that are effective in getting elementary school students to be active learners, show enthusiasm, engage in learning, and collaborate with other students when learning in groups.*

**Keywords:** thinking, visible thinking routines, active participation

---

## PENDAHULUAN

“Coba jawab pertanyaan ini!” “Mari berdiskusi!” “Ayo coba buat kesimpulan!” Inilah instruksi yang diberikan kepada siswa di kelas. Siswa selalu diajak untuk berpikir dan berpartisipasi aktif di kelas. Berpikir menjadi komponen penting dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa selalu didorong untuk berpikir dan terlibat aktif di kelas. Berpikir dan keterlibatan aktif siswa memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Menurut Siswono (2016) berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Ruggerio di Gholam (2018) berpikir adalah aktivitas mental yang membantu untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan memahami sesuatu. Selain itu, keterampilan berpikir adalah proses mental yang digunakan untuk melakukan hal-hal seperti memecahkan masalah, membuat keputusan, mengajukan pertanyaan, membuat rencana,

memberikan penilaian, mengorganisir informasi, dan menciptakan ide-ide baru (Moore, 2015). Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan hasil dari berpikir, namun tidak dapat dipungkiri bahwa berpikir adalah sesuatu yang tidak terlihat. Kemudian, bagaimanakah guru mengetahui bahwa seorang siswa sedang berpikir?

Pemikiran Terlihat (PT) atau *Visible Thinking* mengacu pada segala bentuk representasi yang dapat diamati dan didokumentasikan, sehingga dapat digunakan kembali untuk membuat pertanyaan, mengungkapkan alasan, dan melakukan refleksi terhadap suatu topik. Dokumentasi dari PT dapat berupa peta pikiran, bagan, diagram, dan lembar kerja. Terdapat dua aspek dari Pemikiran Terlihat yaitu proses belajar siswa yang ditunjukkan kepada guru dan siswa lainnya. Tanpa disadari siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, PT juga dapat membantu siswa belajar menjadi guru untuk dirinya sendiri dalam memahami suatu topik. Ini merupakan salah satu sifat dari belajar sepanjang hayat atau *life long learning* (Hattie di Gholam, 2018).

Menurut Gholam (2018) dalam proses pembelajaran perlu mewujudkan dengan beberapa kegiatan yang dapat menjadi budaya di kelas meliputi mengamati, mengajukan pertanyaan, mencoba, berpikir, memiliki rasa ingin tahu, mengkonstruksi, berkomunikasi, merefleksikan, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Budaya kelas inilah yang nantinya akan menumbuhkembangkan partisipasi aktif siswa dan membantu siswa untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya.

Partisipasi aktif siswa merupakan keterlibatan siswa dalam menyumbangkan ide atau gagasan yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, sehingga pengetahuan tidak hanya bersumber dari guru dan buku, namun juga dari teman dan siswa itu sendiri (Awaliah, 2023). Ketika siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mereka menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dan mampu mengembangkan keterampilan yang lebih diperlukan. Peningkatan partisipasi aktif siswa dan belajar siswa tidak terlepas dari peran guru. Oleh karena itu, guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Di kelas V SDN 5 Kampung Baru, kegiatan Pemikiran Terlihat yang dilakukan adalah menjawab LKPD. Siswa diberikan LKPD yang dikerjakan bersama kelompok atau individu. LKPD tersebut berupa poster pembelajaran dan hasil karya seni. Poster pembelajaran tersebut digunakan sebagai media kreatifitas, menunjukkan pemahaman, presentasi dan pengingat bagi siswa sehingga siswa bisa membaca kembali jika lupa dengan materi tersebut. Namun, poster tersebut belum digunakan sebagai bahan refleksi belajar siswa di akhir kegiatan pembelajaran. Selain itu, tingkat partisipasi siswa di kegiatan pembelajaran masih rendah yaitu kurang dari 50%. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa siswa menunjukkan rasa khawatir untuk menjawab pertanyaan secara lisan. Siswa menunjukkan sikap khawatirnya dengan menjawab pertanyaan dengan suara yang cukup pelan sehingga tidak didengar oleh siswa lainnya dan guru. Selain itu, siswa pendiam tidak terlibat dalam proses tanya jawab karena pertanyaan sudah dijawab oleh teman lain. Kemudian, siswa menjawab hanya jika namanya dipanggil.

Pondika (2020) menyatakan salah satu cara untuk menunjukkan Berpikir Terlihat adalah Rutinitas Berpikir Terlihat (RBT) atau *The Visible Thinking Routines*. RBT adalah rutinitas yang dapat menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan menunjukkan kemampuan berpikir mereka. Menurut Ritchhart di Gholam (2018) dinyatakan bahwa RBT memberikan beberapa dampak positif kepada siswa di kelas. Pertama, Berpikir yang Terlihat (BT) memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan proses berpikirnya kepada dirinya sendiri, guru dan temannya. Selanjutnya, siswa menampilkan bahwa mereka berpartisipasi aktif saat rutinitas tersebut. Kemudian, RPT menjadi bukti bahwa siswa mengeksplorasi ide baru bukan hanya menghafal materi pelajaran. Terakhir, Rutinitas

Berpikir Terlihat (RBT) merupakan alat yang sangat membantu guru, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan berpikir dan miskonsepsi siswa, pengetahuan awal siswa, kemampuan menjelaskan, serta pemahaman mereka. Selanjutnya, diadakan tindak lanjut untuk kesulitan atau kesalahan konsep yang dihadapi siswa dengan cara diskusi dan refleksi. Dengan demikian, siswa menyadari perubahan proses berpikir mereka. Rutinitas Pemikiran Terlihat dapat menjadi budaya belajar di kelas karena RBT diterapkan berulang kali di kelas untuk mendukung berkembangnya proses berpikir siswa.

Tujuan utama dari Rutinitas Berpikir Terlihat adalah untuk membuat pemikiran terlihat untuk diri sendiri, guru, dan siswa lainnya. Jadi proses berpikir dapat bisa dilihat oleh indra karena didokumentasikan. Rutinitas Berpikir adalah satu elemen yang diinisiasi dan dikembangkan di berbagai sekolah oleh para peneliti *Project Zero* dari *Harvard Graduate School of Education*. Penelitian ini dilakukan tidak hanya dilakukan di sekolah dasar namun sampai Universitas, termasuk sekolah negeri dan swasta di Amerika Serikat, Belanda, Swedia, Belgia, Australia dan Indonesia. Para peneliti menemukan RBT mengubah pola perilaku di kegiatan pembelajaran. Ini disebabkan RBT bersifat praktis, dapat diintegrasikan dan digunakan dalam berbagai konteks dan pendekatan pembelajaran baik inkuiri, proyek atau berbasis masalah. Hal ini tergantung dari keperluan guru untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, kemandirian dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, rutinitas berpikir digunakan sebagai alat dokumentasi pembelajaran di kelas. Ini mengembangkan transformasi budaya belajar di ruang kelas dan di sekolah (Ritchhart & Perkins, 2008, hlm. 57).

Terdapat beberapa alasan yang ditemukan oleh *Project Zero* bahwa rutinitas berpikir ini membantu perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pertama, berfokus pada tujuan, targetnya adalah kemampuan berpikir yang spesifik. Kedua, Rutinitas Berpikir Terlihat dapat digunakan berulang-ulang di kelas. Rutinitas berpikir bukanlah strategi namun sebuah rutinitas yang dapat digunakan berulang kali selayaknya kegiatan rutin di kelas. Ketiga, rutinitas ini terdiri dari beberapa langkah mudah diikuti. Keempat, Rutinitas berpikir mudah digunakan di berbagai konteks atau mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPAS, dan mata pelajaran lainnya. Rutinitas ini mudah untuk dipelajari dan diajarkan, siswa dapat bekerja mandiri, kelompok maupun berpasangan di kelas.

Terdapat tiga elemen yang dapat menunjukkan berpikir itu terlihat (Papalazarou, 2010). Elemen tersebut adalah menanya, mendengarkan, dan merekam. Pertama, pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu dan imajinasi siswa, memegang peran yang penting dalam proses berpikir terlihat, karena disinilah proses berpikir berlangsung. Pertanyaan – pertanyaan itu yang membuat siswa untuk mengamati, membuat interpretasi, mengaitkan, dan membangun ide-ide kreatif. Kemudian, kemampuan mendengarkan melibatkan kemampuan menghargai pemikiran atau ide dari setiap siswa. Kemampuan mendengarkan ini menumbuhkan kemampuan bersosial. Ini melibatkan interaksi yang efektif antara kelompok dan individu yang memungkinkan hubungan antara guru dan siswa serta antar siswa menjadi lebih baik. Terakhir adalah merekam. Setiap pemikiran atau ide perlu dicatat dan dibagikan, sehingga guru dan siswa lainnya dapat melihat proses berpikirnya. Dokumentasi juga dapat mendukung kegiatan di kelas misalnya *brainstorming* dan refleksi pembelajaran. Dokumentasi pemikiran dapat berupa membuat blog, penggunaan *sticky notes*, lembar kertas yang berisi pikiran siswa dan ditempel di dinding, dan membuat jurnal belajar.

Rutinitas Berpikir Terlihat dirancang untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran di kelas yang bervariasi. Rutinitas dapat berupa memperkenalkan dan mengeksplorasi ide (Lihat-Pikir-Bertanya (*See-Think-Wonder*), Kapur Berbicara (*Chalk Talk*), Perbesar (*Zoom In*), Berpikir-Teka-Teki-Eksplor (*Think-Puzzle-Explore*), Jembatan 3-2-1 (*3-2-1 Bridge*), Poin Kompas (*Compass Points*), rutinitas untuk mensistesis dan mengorganisir ide (Pokok Berita (*Headlines*), Warna-Symbol-Gambar (*Color-Symbol-Image*), Temukan-Sortir-Kaitkan-

Elaborasi (*Generate-Sort-Connect-Elaborate*), dan rutinitas untuk menggali ide yang lebih kritis (Apa yang membuatmu Berkata Demikian (*What makes you say that?*), Sebelumnya saya berpikir \_\_, namun sekarang saya berpikir \_\_\_\_ (*I used to think\_\_ now I think\_\_*), Masuk ke Dalam (*Step Inside*) (Ritchhart et al., 2011).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas VA SDN 5 Kampung Baru dan mempertimbangkan banyaknya keunggulan dan Rutinitas Berpikir Terlihat (RBT) maka diperlukan untuk menerapkan RPT di kelas VA. RBT dilaksanakan selama dua bulan di semester 2 tahun pelajaran 2023/2024. Di artikel ini akan dideskripsikan bagaimana penerapan Rutinitas Pemikiran Terlihat di SDN 5 Kampung Baru untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran di mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dari bulan Januari sampai Februari 2024. Penelitian ini melibatkan 24 siswa kelas VA SDN 5 Kampung Baru dan wali kelas. Rentang umur siswa adalah 9 sampai 10 tahun. Objek dari penelitian ini adalah tipe dari Rutinitas Berpikir Terlihat (RBT) yang digunakan di kelas dan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia selama dua bulan. Data dikumpulkan dengan cara observasi dokumentasi, dan wawancara. Melalui observasi, data mengenai tingkat partisipasi siswa terstat dengan baik. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, fokus pada RBT yang diterapkan, interaksi antar siswa, tingkat keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan respon terhadap materi. Selain itu, data dikumpulkan dengan dokumentasi menggunakan alat rekam berupa foto dan video. Rekaman video dan foto membeikan gambaran lebih mendalam tentang dinamika interaksi antar siswa dan tingkat partisipasi aktif. Untuk memvalidasi data yang ditemukan, wawancara diterapkan dengan menggunakan *interview questions* yang ditanyakan kepada siswa dan guru. Pertanyaan yang diajukan terfokus pada perasaan siswa saat sebelum dan sesudah diterapkannya RBT di kelas. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk merinci partisipasi aktif siswa, respon mereka terhadap Rutinitas Berpikir Terlihat, serta memvalidasi penggunaan RBT di kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Setelah melakukan observasi proses pembelajaran selama dua bulan ditemukan bahwa wali kelas VA menggunakan *Inquiry based Learning* sebagai pendekatan pembelajaran di kelas. Terdapat 5 (lima) tahapan dalam penerapan *Inquiry based Learning* ini yaitu (1) orientasi, (2) konseptualisasi, (3) investigasi, (4) kesimpulan, dan (5) diskusi. Penerapan Rutinitas Berpikir Terlihat (RBT) yang digunakan oleh guru secara rutin di kelas adalah Kapur Berbicara (*Chalk Talk*), Lihat-Berpikir-Bertanya (*See-Think-Wonder*), Apa yang membuatmu berkata demikian? (*What Makes You Say That?*) dan Sebelumnya saya berpikir...., namun sekarang saya berpikir....(*I used to think....now I think.....*).

### **PEMBAHASAN**

#### ***Kapur Berbicara (Chalk Talk)***

Menurut Robert (2013) *Chalk Talk* adalah protokol yang dikembangkan di Sekolah Dasar. Dalam *Chalk Talk*, guru biasanya menulis sebuah kata, frasa, atau pertanyaan di papan tulis atau papan tulis putih tentang sebuah topik yang menarik. Kemudian semua siswa didorong untuk berdiri diam di sekitar papan tulis dan bergantian menulis jawaban atau

pendapat mereka berdasarkan apa yang telah ditulis sebelumnya. Hal yang diperlukan untuk mendukung terjadinya *Chalk Talk* di kelas adalah pertanyaan, kalimat, frase ataupun kata.

Pelaksanaan *Chalk Talk* di kelas VA muncul di tahap kedua yaitu Konseptualisasi. Pada saat itu, materi IPAS yang didiskusikan adalah Energi Listrik dan Cahaya. Langkah-langkah yang diterapkan berdasarkan hasil observasi adalah:

1. Guru menyiapkan enam kertas A4 yang sudah dituliskan pertanyaan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan, salah satu pertanyaannya adalah, “Menurut kalian lampu manakah yang menyala lebih terang, rangkaian seri atau paralel?”
2. Guru menempatkan enam kertas tersebut di tempat yang berbeda, sehingga siswa bisa bergerak keliling kelas sebelum menjawab pertanyaan.
3. Guru memberikan instruksi dan peringatan bahwa selama *Chalk Talk* hanya pulpen/pensil yang berbicara/bergerak di atas kertas.
4. Guru mengundang siswa untuk berdiri dan berkeliling untuk menjawab pertanyaan tersebut (merumuskan hipotesis).
5. Setelah selesai, guru menempel hasil *Chalk Talk* di papan dan beberapa jawaban dibacakan. Hasil *Chalk Talk* dibiarkan tertempel sampai akhir pembelajaran sebagai bahan refleksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, semua siswa berpartisipasi aktif saat *Chalk Talk* dilaksanakan. Siswa memahami instruksi dengan sangat baik. Semua siswa sudah menyiapkan pulpen dan/atau pensilnya sebelum kegiatan ini dimulai. Saat *Chalk Talk* dimulai, semua siswa berdiri dan berpindah dari tempat duduknya untuk membaca dan menjawab pertanyaan yang disiapkan. Perilaku yang menarik muncul saat pelaksanaan *Chalk Talk* adalah saat siswa tidak mengetahui atau belum pasti dengan jawabannya, mereka berpindah pertanyaan dan kembali ke pertanyaan yang belum dijawab. Siswa pun mengikuti instruksi dengan baik untuk tidak berbicara selama *Chalk Talk*. Keuntungan yang diperoleh siswa adalah siswa dapat melihat jawaban dan terinspirasi dari jawaban temannya. Secara tidak langsung terjadi kolaborasi saat kegiatan *Chalk Talk*. Selanjutnya, kelas hening, siswa hanya tersenyum atau tertawa sedikit saat berdiskusi dengan temannya. Hal signifikan yang ditemukan adalah siswa tidak menunjukkan rasa ragu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan saat *Chalk Talk*. Kegiatan ini juga melatih kemampuan mengaitkan dengan cara menggunakan pengetahuan awal yang mereka miliki, dan mengikuti instruksi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa menyampaikan bahwa kegiatan ini meningkatkan kepercayaan dirinya. Siswa merasa tidak takut salah dalam menjawab pertanyaan karena saat *Chalk Talk*, siswa tidak menuliskan namanya dan tidak ada penghakiman (judgement) terhadap jawaban tersebut oleh teman ataupun guru. Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa mereka senang dan nyaman dengan kegiatan ini karena instruksi mudah untuk diikuti dan mereka senang bisa berkeliling kelas untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka diberikan waktu dan kesempatan untuk berpikir dan menata pikirannya. Siswa juga menyatakan bahwa mereka dapat kesempatan menjawab tanpa khawatir jawabannya sudah dijawab siswa lainnya. Siswa dapat menuliskan jawaban yang sama di kegiatan ini.

Setelah kegiatan *Chalk Talk*, guru membahas jawaban yang siswa tuliskan. Siswa ditanyakan “Kenapa kalian bisa berpikir demikian?”. Siswa pun mengutarakan argumentasi mereka berdasarkan pengetahuan awal atau pengalaman mereka. Guru tidak menyalahkan atau membenarkan karena kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan eksperimen atau percobaan. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, ditemukan bahwa *Chalk Talk* meningkatkan partisipasi siswa, antusiasme, kepercayaan diri, dan kemampuan argumentasi siswa secara lisan. Ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Zhao (2023) bahwa *Chalk Talk* memberikan kesempatan siswa yang pendiam untuk terlibat aktif dalam mengutarakan pendapatnya di kelas.

### ***Lihat-Berpikir-Bertanya (See-Think-Wonder)***

*See Think Wonder* mengajak siswa untuk melihat, memikirkan, dan bertanya-tanya tentang suatu gambar atau teks yang dibaca (Baisuni, 2022). Siswa diajarkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang dilihat dengan detail, membuat prediksi, dan mengajukan pertanyaan. *See* berisikan tentang apa yang dilihat atau dibaca siswa. *Think*, siswa menuliskan apa yang dipikirkan atau apa yang diprediksikan siswa terjadi selanjutnya. *Wonder*, siswa wajib membuat pertanyaan yang akan dijawab sesuai dengan apa yang dilihat/dibaca.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, *See Think Wonder* dilaksanakan pada tahap 1 Inquiry yaitu Orientasi pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diajak melihat cover buku digital berjudul “Gadis Penyulut Lentera”. Langkah-langkah pelaksanaan rutinitas ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menunjukkan cover buku tersebut dengan menggunakan proyektor.
2. Guru meletakkan kertas *See-Think-Wonder* di tiga meja.
3. Guru memberikan siswa kesempatan untuk melihat gambar buku tersebut.
4. Guru mengenalkan maksud dari *See Think Wonder* kepada siswa.
5. Guru memberikan siswa kesempatan untuk menjawab sesuai kertas yang disiapkan.
6. Siswa menuliskan jawaban mereka di kertas yang disediakan.
7. Guru membaca tulisan siswa.
8. Di akhir pelajaran, guru memberikan siswa kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan berdasarkan cerita yang sudah dibaca.

Selama kegiatan *See Think Wonder*, siswa terlibat aktif selama pembelajaran. Siswa memperhatikan dengan seksama gambar cover buku tersebut. Mereka mampu menuliskan hal-hal yang mereka lihat di cover buku tersebut. Siswa masih menulis jawaban dengan berurutan ke bawah. Harapan guru adalah siswa bisa menulis dimana saja.

Untuk bagian *Think*, siswa mampu membuat prediksi atau apa yang mereka pikirkan akan terjadi pada karakter. Siswa memprediksi dimana latar cerita. Mereka memprediksi terjadi pemadaman di tempat karakter tinggal. Siswa juga mampu memprediksi tidak ada lampu di tempat karakter tinggal. Yang lebih Setelah diwawancarai, siswa menyatakan mereka bisa melakukan ini karena mereka sering melakukan ini di kegiatan *Book Club*. Guru memberikan pertanyaan lanjutan, kenapa kalian bisa berpikir atau membuat interpretasi tersebut. Ini memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi, mengungkapkan ide secara lisan dan memberikan argumentasi terhadap apa yang dituliskan.

Pada kertas *Wonder*, siswa melakukan hal yang menakjubkan. Siswa mampu membuat pertanyaan-pertanyaan kritis. Mereka mampu membuat pertanyaan terbuka dan tertutup. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah, “Apa itu penyulut?”, “Dimana latar cerita ini?”, “Apa itu lentera?”, “Mengapa dia memakai lentera?”, “Kenapa gelap?”, “Apa yang dilakukan gadis itu dengan lenteranya?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa merupakan pembaca yang baik. Baisuni (2022) menyatakan bahwa pembaca yang baik adalah pembaca yang tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi mampu membuat kaitan, hipotesis, prediksi, dan membuat pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara, ditemukan bahwa *See Think Wonder* mendukung siswa untuk memiliki kesempatan melakukan pengamatan dengan seksama selama proses pembelajaran. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, menunjukkan rasa ingin tahu, dan kemampuan untuk mencari tahu serta memfasilitasi terjadinya diskusi.

### ***Apa yang membuatmu berkata demikian? (What Makes You Say That?)***

Rutinitas berpikir ini meminta siswa untuk mengamati, menggambarkan, dan interpretasi. Siswa perlu untuk menyampaikan ide berdasarkan apa yang mereka lihat, baca, atau dengar. Benda yang diperlukan untuk kegiatan ini adalah gambar, foto, puisi, teks yang mengundang siswa untuk membuat prediksi. Papalarazo (2010) pertanyaan “What Makes you say that?” bukanlah hal yang menantang atau berupa tes.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VA, rutinitas ini terjadi pada saat Tahap 1 yaitu Orientasi yaitu saat membaca teks fiksi yang berkaitan dengan tema IPAS yaitu Siklus Air. Selain itu, rutinitas ini juga muncul di Tahap 5 yaitu Diskusi. Langkah-langkah pelaksanaan rutinitas ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memulai dengan menunjukkan cover buku digital dengan proyektor berjudul *Awan yang Cemburu*.
2. Guru dan siswa membaca buku tersebut bersama-sama.
3. Guru melakukan *Stop and Think* saat membaca. Guru mengajukan pertanyaan.
4. Siswa menjawab dengan melakukan prediksi dengan cara melihat gambar yang ditampilkan.
5. Guru meminta untuk menunjukkan detail dari prediksi mereka dengan mengajukan pertanyaan *Apa yang membuatmu berkata demikian?*
6. Siswa memberikan alasan berdasarkan gambar atau kata kunci yang ada di cerita atau berdasarkan alur cerita sebelumnya.
7. Guru menulis jawaban siswa di papan, dan jawaban tersebut nantinya akan

Berikut adalah percakapan antara guru dan siswa di kelas selama membaca buku *Awan yang Cemburu*.

G : *Apa yang dirasakan oleh awan?*

S : *Awan merasa marah.*

G : *Mengapa kamu berkata demikian? Apa ada bukti berupa gambar atau kata kunci di cerita itu?*

S : *Terlihat dari wajahnya awan.*

G : *Bagaimana ekspresinya?*

S : *Matanya besar, wajahnya hitam, ada taring, alisnya.*

G : *Kira-kira apa yang akan terjadi selanjutnya?*

S : *Mungkin akan turun hujan yang deras.*

G : *Mengapa bisa berkata demikian?*

S : *Kalau mau hujan awan mendung/gelap. Angin berhembus.*

G : *Baik, mari kita lihat apakah benar prediksinya.*

Selama observasi di kelas dan memperhatikan hasil dokumentasi, siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan membaca. Siswa menunjukkan antusias yang cukup tinggi untuk menjelaskan jawaban mereka. Ini karena siswa diminta untuk memberikan argumentasi berupa bukti dari jawaban mereka. Saat siswa diminta untuk memberikan bukti untuk memperkuat jawaban mereka, siswa terlihat sedikit ragu saat menjawab. Tetapi saat dua siswa berhasil menjawab, siswa lainnya terpacu untuk mendukung jawaban termannya atau menjawab pertanyaan selanjutnya. Bukti yang digunakan siswa berupa yang mereka lihat di buku, cerita yang pernah dibaca dan atau kejadian yang mereka alami. Berdasarkan kegiatan ini, siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan mereka tidak terlalu khawatir dalam memberikan alasan karena setiap siswa dapat mendukung jawaban teman lain. Siswa pun menyatakan mereka diberikan kesempatan untuk berbagi jawaban dengan temannya sebelum berbagi jawaban dengan kelas. Dapat disimpulkan bahwa *See Think Wonder* memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas dan mampu berpikir kritis. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar menyampaikan bukti dari jawaban yang diutarakan.

**Sebelumnya saya berpikir bahwa\_\_\_sekarang saya berpikir bahwa\_\_\_ (*I used to think\_\_now I think\_\_\_\_\_*)**

Berdasarkan observasi di kelas, rutinitas berpikir ini dilakukan di Tahap 5 pada *Inquiry based Learning* yaitu Diskusi. Jadi kegiatan ini adalah kegiatan refleksi pembelajaran yang dikombinasikan dengan hasil *Chalk Talk* di Tahap 2.

Setelah melakukan kegiatan Tahap 3 yaitu Investigasi, Dimana siswa melakukan percobaan, mengerjakan LKPD, dan pada Tahap 4 adalah membuat kesimpulan dari hasil investigasi tersebut yang disampaikan berupa presentasi kelas. Di tahap ke 5, siswa dihadapkan kembali dengan hasil *Chalk Talk* di Tahap 2. Jadi bahan yang diperlukan untuk kegiatan rutin ini adalah jawaban siswa saat di *Brainstoring* atau di tahap 2. Pada tahap ini siswa hanya menggunakan pengetahuan awal atau pengalamannya.

Langkah yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah:

1. Guru mengambil kembali hasil *Chalk Talk*.
2. Guru mengajukan pertanyaan yang tertulis di *Chalk Talk* pada siswa setelah mengalami proses pembelajaran.
3. Guru mencontohkan cara membuat kalimat, jika terjadi perbedaan jawaban saat *Chalk Talk* dan setelah belajar yaitu “*sebelumnya kami berpikir bahwa \_\_\_\_\_ namun setelah mencoba siklus air, ternyata \_\_\_\_\_*”

Adapun kegiatan refleksi kelas yang dilakukan siswa terekam adalah sebagai berikut,  
*Sebelumnya saya berpikir bahwa air berwarna biru, namun setelah saya belajar dan melihat langsung siklus air, ternyata air berwarna bening, karena saat hujan air yang turun itu bening walaupun air di akuarium berwarna biru.*

*Sebelumnya kami berpikir bahwa air bertambah dengan terjadinya siklus air, namun setelah melihat terjadinya siklus air, jumlah air itu tetap.*

*Sebelumnya kami berpikir bahwa di awan terjadi perubahan dari air menjadi gas, namun setelah belajar yang terjadi di awan adalah perubahan dari gas menjadi cair.*

Berdasarkan pengamatan dari kegiatan ini terlihat perubahan proses berpikir siswa dari sebelum belajar dan sesudah belajar. Proses refleksi pembelajaran terjadi di tahap ini. Siswa melihat kembali pemikiran awalnya saat di Tahap 2, dan di Tahap 5 mereka memperbaiki pemikiran awalnya setelah mereka selesai belajar atau eksperimen. Inilah yang dikatakan *Visible Thinking*. Kemampuan berpikir dan proses belajar siswa dapat dilihat oleh diri sendiri, guru, dan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa menyatakan bahwa kegiatan *I used to think , now I think* bermakna karena siswa dapat memperbaiki hipotesis atau pemikiran awal. Kemudian, siswa juga merasa lebih paham dengan pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk eksperimen, diskusi, dan memperbaiki hipotesis awal. Siswa merasa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Ada tiga jenis Rutinitas Berpikir Terlihat diterapkan selama kegiatan pembelajaran di kelas VA SD Negeri 5 Kampung Baru. Rutinitas tersebut adalah *Chalk Talk*, *See Think Wonder*, *What Makes You That?* dan *I used to think\_\_\_\_, now I think\_\_\_\_\_*. Rutinitas ini terdiri dari langkah-langkah sederhana yang mudah diikuti oleh siswa. Metode-metode ini juga efektif untuk membuat membuat siswa aktif dalam pembelajaran, menunjukkan antusiasme, terlibat dalam pembelajaran, memudahkan mereka untuk mengaitkan hal yang dipelajari

dengan pengetahuan lama, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas individu dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi praktisi pendidikan dalam merancang rencana pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi siswa di kelas. Penerapan Rutinitas Berpikir Terlihat dapat diadopsi dan disesuaikan dalam berbagai pelajaran, pendekatan pembelajaran dan kelas dalam rangka meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Implikasi ini juga memberikan siswa bekal untuk menghadapi kehidupan Abad 21. Siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa berkolaborasi, perlu mengamati sekitar, mengajukan pertanyaan, bereksperimen, memprediksi atau membuat hipotesis, mengetes hipotesis, dan membuat kesimpulan, serta menyampaikan hasil kesimpulan dan akhirnya melakukan aksi baik.

Rekomendasi utama adalah melakukan studi yang lebih luas dan mendalam dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak perubahan pada tingkat partisipasi siswa dan kemampuan berpikir siswa setelah penerapan Rutinitas Berpikir Terbuka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif di kelas. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan Rutinitas Berpikir Terbuka diperlukan dengan cara melihat pelaksanaan rutinitas ini di kanal youtube atau membaca artikel penelitian lainnya, Program pelatihan dapat dilakukan dengan observasi kelas di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) yang mengimplementasikan RBT..

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Baisuni, Meila. (2022). Apa itu konsep See Think Wonder? Diunduh dari <https://blog.kejarcita.id/apa-itu-konsep-see-think-wonder/>
- Dajani, M. (2016). Using Thinking Routines as a Pedagogy for Teaching English as a Second Language in Palestine. *Journal of Educational Research and Practice*, 6(1), 1-18.
- Gholam, Alain. (2017). Visual Thinking Routines: A Mixed Methods Approach Applied to Student Teachers at the American University in Dubai. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 2017
- Gholam, Alain. (2018). Student Engagement through Visual Thinking Routines diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1208533.pdf>
- Harvard Project Zero (2010). *Research Projects: Visible thinking*. Cambridge, MA: Harvard Graduate School of Education. <http://www.pz.harvard.edu/projects/visible-thinking>
- Moore, K. D. (2015). *Effective instructional strategies: From theory to practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Papalarazao, Chrysa. (2010). Making Thinking Visible in the English Classroom: nurturing a creative mindset, in A.Maley and N.Peachy *Creativity in the English Language Classroom*. British Council. page 37-43
- Pondika, Cahyaningsih. 2020. Visible Thinking Routines In Bahasa Indonesia As Foreign Language Learning For Primary Students At Cangu Community School, Bali. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI* 296
- Ritchhart, R., & Perkins, D. (2008). Making thinking visible. *Educational Leadership*, 65(5), 57-61

- Roberts, S. L. (2013). The “Chalk Talk” 2.0: Using Google docs to improve the silent discussion in social studies. *The Social Studies*, 104, 130 -136.
- Siswono, Eko.2016. Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/307967861\\_Berpikir\\_Kritis\\_dan\\_Berpikir\\_Kreatif\\_sebagai\\_Fokus\\_Pembelajaran\\_Matematika](https://www.researchgate.net/publication/307967861_Berpikir_Kritis_dan_Berpikir_Kreatif_sebagai_Fokus_Pembelajaran_Matematika)
- Zhao, Qing. 2023. “Chalk Talk”, an effective strategy to break the silence in academic classroom discussions. Diunduh dari [https://www.uml.edu/docs/Qing%20Zhao\\_Poster\\_tcm18-225378.pdf](https://www.uml.edu/docs/Qing%20Zhao_Poster_tcm18-225378.pdf)